**BAB 4**

**TINJAUAN ISLAM TERHADAP IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NOMOR 24 TAHUN 2007 PADA PERPUSTAKAAN SEKOLAH**

**MENEGAH PERTAMA NEGERI 47 JAKARTA**

* 1. **Peraturan Menurut Islam**

Aturan syari’at Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syariat Islam juga berisi penyelesaian masalah seluruh segi kehidupan. Syariat Islam ialah suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan hukum Islam. Adapun pokok dasar yang dimaksud dalam syariat Islam itu bahwa syari’at Islam tersebut mudah dan tidak sukar (Zuhdi, 1986:21).

Syariat Islam merupakan panduan menyeluruh dan sempurna seluruh permasalahan hidup manusia dan kehidupan dunia ini, yang perlu ditaati oleh setiap umat muslim, sebagaimana firman Allah:

*“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”.* QS. Al Ahzab[33] :36

Ayat tersebut di atas menyatakan bahwa sekiranya Allah dan Rasul-Nya sudah memutuskan suatu ketetapan, maka umat Islam tidak diperkenankan mengambil ketentuan lain, dan apabila ada kesukaran, Islam memberikan kelonggaran/ kemudahan dalam setiap urusan manusia.

Sebagai muslim yang beriman, ditugaskan mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul sebagaimana firman Allah :

“ *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*(QS. An-Nisa [4]:59)

Pada ayat tersebut di atas menyatakan bahwa setiap orang yang beriman taat dan patuh kepada-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada orang yang memegang kekuasaan diantara mereka untuk dapat terciptanya kemaslahatan umum.

Mentaati Allah SWT merupakan salah satu diantara karakter orang beriman yaitu senantiasa mendengar dan taat terhadap apa pun yang menjadi ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya. Mendengar artinya berusaha sungguh-sungguh memahami kehendak Allah dan Rasul-Nya. Sedang ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan dalam menjalankan syariat, baik berupa perintah maupun larangan yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur’an dan as-Sunnah. Jadi, mentaati Allah SWT berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam (Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, 2009: 16)

Kewajiban untuk taat kepada syariat ini dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur’an yang berbunyi :

*“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”* (Al-Jatsiyah [45]: 18)

Syariat Allah SWT juga merupakan wujud keadilan-Nya. Ketika Allah SWT menurunkan perintah dan larangan, sesungguhnya Dia tidak punya kepentingan apa pun selain untuk mewujudkan kasih sayang dan keadilan bagi kehidupan manusia. Seandainya semua manusia taat, sesungguhnya ketaatan itu tidak ada manfaatnya sama sekali bagi Allah. Sebaliknya, jika semua manusia ingkar, sama sekali Allah tidak dirugikan. Teramat mudah bagi Allah untuk membinasakan semua manusia yang ingkar dan menggantikannya dengan makhluk baru yang semuanya tunduk kepada-Nya.

Mentaati rasul bagi umat Nabi Muhammad SAW adalah mentaati aturan dari ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an dan Hadist. Para Rasul adalah orang-orang pilihan yang diutus kepada umatnya untuk menyampaikan syariat-Nya (Zuhroni, 2010: 90).

Setiap muslim, selain dituntut untuk mentaati Allah SWT juga disuruh taat kepada rasul-Nya sebagaimana firman Allah SWT :

*(31) Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (32) Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"* (Ali 'Imran [3]: 31-32).

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang muslim yang benar-benar beriman kepada Allah SWT juga mengikuti apa yang telah diajarkan-Nya. Iman kepada para Rasul merupakan salah satu rukun iman yang berarti meyakini dengan mantap kepada setiap nabi dan rasul yang diketahui kenabiaan dan kerasulannya menurut al-Qur’an dan sunnah sahih (Zuhroni, 2010: 90). Allah Swt berfirman:

*“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk"* (Al A'raaf [7]:158).

Ulil amri merupakan orang yang memegang kekuasaan, yang meliputi: pemerintah, penguasa alim ulama dan pemimpin-pemimpin. Apabila mereka sudah sepakat dalam suatu hal maka kaum muslimin berkewajiban melaksanakannya dengan syarat bahwa keputusan tidak bertentangan dengan al-Quran dan Hadist. Allah berfirman dalam al- Qur’an

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (An-Nisa [4]:59).

Pemimpin, sebagai warga Negara Indonesia pemimpinnya adalah para penguasa pemerintahan yang membuat undang-undang atau peraturan. Dalam Surat An-Nisa [4]:59) di atas dijelaskan bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat tentang sesuatu maka hendaklah diselesaikan sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya yaitu al-Qur’an dan Hadist.

Beberapa hikmah yang dapat dipahami dan dipedomani dari ayat ini adalah sebagai berikut.

Allah SWT menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman dengan seruan “Hai orang-orang yang beriman” sebagai suatu pemuliaan bagi mereka karena merekalah yang siap menerima perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dengan seruan iman mereka pun menjadi semakin siap menyambut tiap seruan Allah SWT.

Jika terjadi perbedaan pendapat di antara kaum muslimin atau antara mereka dengan ulil amri maka wajib baginya mengembalikan persoalan itu kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu degan merujuk kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.

Dalam membuat sebuah keputusan, al-Qurán al-Karim memberikan petunjuk yang cukup mengesankan, dalam hal ini keputusan harus diambil dengan pendekatan hikmah dan ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT:

*“(78)Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. (79)Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya”.* (Al Anbiyaa [21]: 78-79)

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa peraturan tidak hanya terbatas dan diperhatikan Allah. Akan tetapi Allah juga sangat memperhatikan implementasi dalam segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka meningkatkan kualitas peraturan yang berorientasi kepada al-Qur’an dan Hadist sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari termasuk dalam penyelenggaraan perpustakaan.

Hukum Islam bersifat umum diperlakukan untuk setiap muslim, kemungkinan ada pengecualian dari ketentuan hukum yang bersifat umum itu demi menjaga kemaslahatan dan keadilan bagi umat manusia. (Zuhdi, 1986:106).

Allah memberikan kemudahan bagi muslim dalam melaksanakan syari’at Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

*“Dan Allah tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”* (Al Hajj[22]: 78).

Pada ayat lain dinyatakan bahwa Allah memberikan kemudahan dan tidak memberikan kesukaran untuk manusia, sebagaimana firman Allah SWT. :

..

*“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”* (QS.Al-Baqarah (2): 185)

Pada ayat lain dinyatakan bahwa manusia itu diberikan kemudahan dan dibebani kewajiban sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana firman Allah :

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” .* (QS.Al-Baqarah (2): 286)

Terdapat juga hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap muslim itu dibebankan sesuai dengan kemampuannya, sebagaiman sabda Rasulullah SAW:

**مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُ**

رواه البخاري ومسلم

*Apa yang ku larang kamu, maka jauhilah, dan apa yang ku perintahkan kepdamu, maka kerjakanlah menurut kemampuanmu. (HR.Bukhari Muslim)*

Dalam ayat-ayat dan hadits tersebut di atas dijelaskan bahwa Islam memberikan kemudahan kepada umat Islam pada saat menghadapi keadaan darurat (terpaksa).

Sebagaimana kaedah berikut ini :

**الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ** المَحْظُورَاتِ

“*Kemudharatan/ kesulitan memboleh kan hal-hal yang dilarang”*

Maksud kaidah ini dalam keadaan darurat atau sangat mendesak seseorang boleh mengerjakan yang diharamkan, karena sangat diperlukan (Zuhroni, 2008,104)

Kesulitan atau kemudaratan dapat memperoleh rukhsah atau dispensasi. Alasan dibolehkan dispensasi yaitu :

1. Tidak untuk melakukan kezaliman, atau berbuat dosa atau meringankan sesuatu.
2. Untuk sekedar menghilangkan kesulitan dan menghendaki keringanan hingga menemukan kelapangan sesudahnya. (Zuhroni, 2008,80)

Kaum muslimin harus taat kepada Allah dan Rasul berarti dalam menjalani kehidupan sesuai dengan al-Quran dan hadtis. Ketaatan kepada Ulil Amri adalah patuh pada pimpinan dalam mengikuti peraturan yang berlaku dalam kepemerintahannya. Kepatuhan pada pimpinan dapat dilakukan selama pimpinan tersebut menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang munkar. Akan tetapi jika mereka menyuruh kepada hal-hal yang dapat melalaikan kewajiban untuk taat kepada Allah dan Rasul atau bahkan menyuruh perbuatan yang melanggar aturan Allah dan Rasul atau terjadi perselisihan, maka segera kembali kepada al-Quran dan hadits.

Peraturan dalam Islam diperlakukan untuk setiap muslim di samping terdapat rukhsah dalam keadan dharurat.

* 1. **Arsitektur Ruangan Perpustakaan Islami**

Suatu karya arsitektur akan lebih bermakna jika mengusung nilai-nilai Islam dalam konsep perancangannya. Nilai Islam yang diterapkan pada arsitektur Islam menghasilkan perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Hasil karya yang bermakna inilah yang akan mewujud menjadi suatu bentuk peradaban baru yang Islami dan membawa kebaikan bagi umat manusia.

Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya berarsitektur. Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka’bah oleh Nabi Adam as sebagai pusat beribadah umat manusia kepada Allah SWT (Saoud, 2002: 1).

Arsitektur termasuk di dalam seni ruang dalam esensi seni menurut Islam, hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam (Al-Faruqi, 1999: 158). Keberadaan seni ruang yang di dalamnya terdapat bidang arsitektur merupakan satu hal yang cukup penting. Hal ini juga didasarkan pada seni dalam pandangan al-Qur’an, sehingga pembangunan fisik peradaban ini senantiasa selalu berlandaskan nilai-nilai Islam dalam Al-Qur’an, yang juga berfungsi sebagai landasan pembangunan peradaban yang berupa akhlaq dan perilaku. Hal ini sangatlah penting untuk mewujudkan kembali nilai-nilai Islam ke dalam tatanan pembangunan peradaban di dunia, yang tidak hanya membangun peradaban secara fisik, tetapi juga secara mental, pola pikir, semangat, akhlaq dan pola perilaku yang berlandaskan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur’an.

Maka dari itu, salah satu karakteristik arisitektur Islam adalah arsitektur yang mampu menyelaraskan diri dengan alam dan memiliki sifat-sifat yang ada pada alam, yaitu :

1. Serasi, Seimbang, dan Rapi

Sempurna serasi, seimbang merupakan nilai-nilai Islam dalam penciptaan sesuatu hal. Keseimbangan mengantar manusia muslim meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan Allah SWT dalam keadaan seimbang dan serasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

*“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”* (Al-Mulk [67]:3)

Ayat di atas menuntut manusia bukan saja hidup seimbang, serasi, dan selaras dengan dirinya sendiri, tetapi juga menuntut untuk menciptakan sesuatu hal dalam masyarakat bahkan alam seluruhnya. Demikian juga dalam menata ruang perpustakaan. Menata ruang merupakan proses penciptaan kreatif, dalam rangka proses merealisasikan ide-ide yang diwujudkan menjadi bentuk pengaturan tata ruang yang mengacu pada elemen-elemen. Elemen-elemen tersebut adalah sempurna serasi, seimbang. Dengan pengaturan yang serasi dan seimbang sehingga penyelenggaraan perpustakaan dilakukan dengan efektif dan seimbang.

Fungsi perpustakaan adalah tempat menimba, menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan fungsinya tersebut, pegelolaan perpustakaan dengan baik dan diperlukannya ruangan perpustakaan yang ditata sedemikian rupa agar pengguna perpustakaan merasa nyaman berada dalam ruangan perpustakaan.

1. Harmonis, Indah, dan Sempurna

Dalam menata ruang terdapat beberapa unsur penting yakni: kebersihan dan kenyamanan. Kebersihan dalam Islam merupakan hal utama, selain untuk ritual pada waktu shalat, kebersihan juga sebagai satu bentuk lain dari ibadah orang beriman. (http://www.harunyahya.com/indo/buku/keindahan1.htm).

Ungkapan “kebersihan sebagian daripada iman” sebenarnya bukanlah hadits Nabi SAW, namun hanya sekedar peribahasa atau kata mutiara yang baik atau Islami. Walau pun ucapan ini bukanlah hadits. Namun, Islam adalah agama yang mengajak dan mencintai kebersihan dan keindahan (http://faridnuman.blogspot.com/2011/09/status-hadits-kebersihan-sebagian-dari.html).  Hal ini ditegaskan dalam hadits-hadits shahih sebagai berikut:

Dari Abdullah bin Mas’ud RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

*“Sesungguhnya Allah itu indah, dan mencintai keindahan*.” (HR. Muslim)

Juga, dari Abu Malik Al Asy’ariRA, bahwa Rasulullah SAWbersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

*“Kesucian adalah sebagian dari iman*.” (HR. Muslim)

Demikian tingginya pandangan Islam terhadap kebersihan, sehingga kebersihan diterapkan pada semua aspek kehidupan individu ataupun kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, tidak terkecuali dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Karena dengan suasana yang bersih dapat membangkitkan rasa nyaman sehingga pengguna perpustakaan akan terasa enak dan berlama-lama dalam memanfaatkan perpustakaan.

Dalam setiap pembangunan fisik/ gedung bagi umat Islam selalu mempertimbangkan fungsi dari bangunan yang dibangun, misalnya dalam bangunan masjid; dari segi struktur dalam dan luar masjid terdapat pembagian ruang berdasarkan fungsinya, misalnya dipisahkan antara mimbar, arah kiblat, tempat duduk imam, ruang berkumpul, tiang utama masjid, depan masjid, tempat didalam mimbar, tempat berwudhu, dan menara tempat muazin mengumandangkan azan. Pembagian ruang tersebut diatur sedemikian rupa sehingga penggunaan ruang dapat efektif, efisien dan terlihat indah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ayub (1996:194) dalam buku Manajemen Masjid; Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus “Masjid yang terjaga kebersihan dan keindahannya akan berpengaruh besar kepada orang-orang yang melakukan ibadah di tempat itu dan kepada orang lain yang hanya lewat disekitar masjid. Mereka yang beribadah didalamnya akan memperoleh ketenangan dan kekhusukan. Mereka yang hanya menonton akan kagum dan tertarik”.

Demikian juga dalam mengelola perpustakaan, pembagian ruangan juga berdasarkan fungsinya, misalnya antara ruang baca dan pengolahan diatur sedemikian rupa. Dengan adanya pengaturan seperti itu perpustakaan akan terlihat bersih, indah dan akan tampak sempurna, sehingga pemustaka lebih nyaman berada di perpustakaan dan menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan.

Kesempurnaan dimaksud Allah SWT adalah yang mengandung arti harmonis, indah dan nyaman. Guna memahami arti kesempurnaan tersebut diatas, Allah SWT menganjurkan umat manusia memperhatikan alam semesta, hal ini sebagaimana yang digambarkan pada firman Allah SWT :

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”* (Q.S. Ali- Imran [3]: 191

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa umat Islam dalam menciptakan segala sesuatu agar dilakukan dengan sempurna. Hal ini berlaku juga dalam mendesain ruangan perpustakaan dengan memperhatikan keindahan dan kenyamanan, keseimbangan dan keserasian serta kebenaran dan tepat guna dari ruangan perpustakaan itu sendiri.

* 1. **Perpustakaan dan Ilmu Pengetahuan**

Perpustakaan Islam berawal dari atau sejak pembentukan masyarakat Islam. Islam adalah agama yang menaruh perhatian besar pada tulis-menulis sejak awal mulanya, misalnya penyediaan koleksi-koleksi al-Qur’an di masjid dan mushola serta di tempat lainnya.

Islam pernah mengalami zaman keemasan pada masa Dinasti Abbasiyah dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, Khalifah Harun Al-Rasyid tahun (786 M) dan Al Ma’mun dianggap sebagai penemu paling terkenal terhadap *Bayt Al-Hikmah* pertama yang telah mentransformasikan dari perpustakaan istana menjadi perpustakaan negara dan juga diberi status sebagai akademi, yang telah dianggap sebagai institusi pertama pengkajian ilmiah tingkat tinggi di kalangan orang-orang Arab (Masruri et al, 2006:3).

Berdirinya perpustakaan merupakan aktualisasi kepedulian ilmuwan-ilmuwan Islam dalam peningkatan potensi intelektual umat Islam khususnya dikalangan pelajar dan pemerhati lainnya bidang pengetahuan.

Dalam proses belajar, koleksi perpustakaan merupakan pedoman karena begitu banyak kandungan informasi atau ilmu pengetahuan didalamnya, serta koleksi perpustakaan merupakan jendela dunia. Bahkan sebuah ungkapan menyatakan “Perpustakaan adalah gudang ilmu”. Dengan membaca buku atau memanfaatkan koleksi perpustakaan dengan baik seseorang menjadi berilmu.

Ilmu atau pengetahuan merupakan sarana dasar untuk mencapai tujuan dan cita-cita. Dalam agama Islam, mencari ilmu wajib hukumnya, ilmu menempati posisi yang sangat penting dan Allah SWT sangat menghargai siapa-siapa yang memiliki ilmu bahkan akan diangkat derajatnya ketempat yang lebih tinggi, seperti firman Allah berikut :

*“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*(Al-Mujadilah [58]:11)

Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Ajaran pertama yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca dan berkaitan dengan proses mengajar. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi :

*(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan” (2) “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah” (3) “Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah” (4) “yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam” (5) “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.* (Al-Alaq [96]: 1-5)

Menurut Shihab (1999: 433) analisis terhadap wahyu pertama itu sebagai berikut :

“Iqra’ berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Wahyu perama Al-Qur’an ini menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebu *bismi*  *Robbik,* dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra’ berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah, ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, obyek perintah iqra’ mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.”

Dalam menuntut ilmu pengetahuan manusia dituntut untuk belajar terus menerus *(long life education)* agar memahami rahasia alam, seperti yang di firmankan Allah SWT yaitu :

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”* (Q.S. Al Baqarah [2] : 164)

Ayat diatas menjelaskan dan memiliki pesan yang baik dalam memotivasi seorang muslim untuk meningkatkan kualitas ibadahnya terutama menuntut ilmu yang benar sehingga mendapatkan ridho Allah SWT. Agama Islam selalu mendorong umatnya untuk selalu belajar dan memperoleh pengetahuan serta mengharapkan untuk merenungkan alam semesta dalam sebuah bahasa yang bisa dipahami sekarang. Dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan seperti membaca buku, seseorang menjadi berilmu. Selanjutnya Imam Ahmad bin Hanibal rahimahullah berkata :

“Manusia amat membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makan dan minum, karena makan dan minum hanya dibutuhkan dalam sehari satu atau dua kali, sedangkan ilmu dibutuhkan setiap saat” (Jawasa, 2005: 55-56).

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa ilmu adalah kebutuhan pokok yang setiap saat dan setiap waktu dibutuhkan, sedangkan makan dan minum adalah kebutuhan badan yang tidak dibutuhkan setiap saat.

* 1. **Tinjauan Islam Terhadap Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 pada Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri 47 Jakarta**

Islam adalah agama rahmatan lil’alamin, dan Islam mengatur segala peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kehidupan baik hidup di dunia maupun diakhirat kelak. Aturan syari’at Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan setiap Muslim. Syariat Islam ialah suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan hukum Islam. Syari’at tersebut mudah dan tidak sukar untuk dilaksanakan.

Hukum Islam bersifat umum diperlakukan untuk setiap muslim dan berlaku umum, juga terdapat pengecualian demi menjaga kemaslahatan dan keadilan bagi umat manusia. Allah memberikan kemudahan bagi muslim dalam melaksanakan syari’at Islam, sesuai dengan kemampuannya. Banyak ayat-ayat al-Quran dan hadits menyatakan hal tersebut, diantaranya firman Allah SWT dalam QS.Al-Baqarah (2): 185, Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*.* Terdapat kemudahan kepada umat Islam pada saat menghadapi keadaan darurat (terpaksa). Kemudharatan/ kesulitan membolehkan hal-hal yang dilarang (kaedah)*.* Dispensasi atau rukhsah dapat diperlakukan dalamkeadaan darurat atau sangat mendesak seseorang boleh mengerjakan yang diharamkan, karena sangat diperlukan. Dengan alasan dibolehkan, tidak untuk melakukan kezaliman, atau berbuat dosa. Untuk sekedar menghilangkan kesulitan dan menghendaki keringanan hingga menemukan kelapangan sesudahnya.

Kaum muslimin harus taat kepada Allah dan Rasul berarti dalam menjalani kehidupan sesuai dengan Al-Quran dan hadits. Ketaatan kepada Ulil Amri adalah mengikuti peraturan yang berlaku dalam kepemerintahannya, selama pimpinan tersebut menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang munkar. Tetapi jika peraturan yang dibuat melalaikan kewajiban untuk taat kepada Allah, atau terjadi perselisihan, maka segera kembali kepada al-Quran dan Hadits.

Suatu karya arsitektur akan lebih bermakna jika mengusung nilai-nilai Islam dalam konsep perancangannya. Nilai Islam yang diterapkan pada arsitektur Islam menghasilkan perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan penciptanya. Hasil karya yang bermakna inilah yang akan mewujud menjadi suatu bentuk peradaban baru yang Islami dan membawa kebaikan bagi umat manusia.

Islam telah membentuk peradaban dan memiliki budaya berarsitektur. Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka’bah oleh Nabi Adam as sebagai pusat beribadah umat manusia kepada Allah SWT yang sampai sekarang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga bangunan masjid dari segi struktur dalam dan luar masjid terdapat pembagian ruang berdasarkan fungsinya, seperti contoh mimbar arah kiblat, tempat duduk imam, ruang berkumpul, tiang utama masjid, tempat didalam mimbar, tempat berwudhuk dan menara tempat muazin mengumandangkan azan diatur secara rapi dan penuh dengan keseimbangan, menyelaraskan diri dengan alam dan memiliki sifat-sifat yang ada pada alam, yaitu

serasi, seimbang, dan rapi, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mulk [67]:3, sebagaimana dinyatakan “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”*.* Ayat ini menuntut manusia untuk hidup seimbang, serasi, dan selaras dengan diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar.

Islam juga menekankan keharmonis, keindahan, dan kesempurnaan. Dalam menata ruangan terdapat beberapa unsur penting yang terkait kebersihan dan kenyamanan, ungkapan yang sering diucapkan “kebersihan sebagian daripada iman” Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah itu indah, dan mencintai keindahan*.” (HR. Muslim)

Demikian tingginya pandangan Islam terhadap kebersihan, sehingga kebersihan diterapkan pada semua aspek kehidupan individu ataupun kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, karena dengan suasana yang bersih dapat membangkitkan rasa nyaman.

Sejak peradaban masyarakat Islam, perpustakaan Islam telah ada. Islam adalah agama yang menaruh perhatian besar pada tulis-menulis sejak awal mulanya, misalnya penyediaan koleksi-koleksi al-Qur’an di masjid dan mushola serta di tempat lainnya.

Pada masa Dinasti Abbasiyah. *Bayt al-Hikmah* ditransformasikan dari perpustakaan istana menjadi perpustakaan negara dan diberi status sebagai akademi, dan dianggap sebagai institusi pertama pengkajian ilmiah tingkat tinggi di kalangan orang-orang Arab.

Hal ini membuktikan perpustakaan merupakan kepedulian ilmuwan-ilmuwan Islam dalam peningkatan potensi intelektual umat Islam khususnya dikalangan pelajar dan pemerhati lainnya bidang pengetahuan.

Ungkapan “perpustakaan adalah gudang ilmu” dan “koleksi perpustakaan merupakan jendela dunia” dapat diartikan bahwa perpustakaan banyak mengandung informasi atau ilmu pengetahuan didalamnya.

Dalam agama Islam, ilmu menempati posisi yang sangat penting dan Allah SWT sangat menghargai siapa-siapa yang memiliki ilmu bahkan akan diangkat derajatnya ketempat yang lebih tinggi, seperti firman Allah dalam surat al-Mujadilah [58]:11*“*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.Ayat ini menjelaskan dan memotivasi seorang muslim untuk meningkatkan kualitas ibadahnya terutama menuntut ilmu yang benar sehingga mendapatkan ridho Allah SWT.

Berdasarkan penelitian terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 pada Perpustakaan SMPN 47 Jakarta secara umum telah dilaksanakan. Namun terdapat kekurangan yang tidak sesuai dengan aturan, yaitu:

1. Pengadaan buku yang tidak mengacu pada PERMENDIKNAS Nomor 24 Tahun 2007. Buku yang tersedia fiksi 22 % dan non fiksi 78%, seharusnya non fiksi 70% dan fiksi 30%
2. Jumlah meja dan kursi baca yang tidak sesuai dengan tuntutan PERMENDIKNAS Nomor 24 Tahun 2007. Meja dan kursi baca masing-masing berjumlah hanya 6 buah. Menurut PERMENDIKNAS Nomor 24 Tahun 2007 setiap perpustakaan sekolah setingkat SMP/MTs harus memiliki 15 buah meja dan kursi baca. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Perpustakaan SMPN 47 Jakarta menyediakan meja lesehan yang merupakan kondisi darurat karena belum bisa dipenuhi sesuai tuntutan PERMENDIKNAS Nomor 24 Tahun 2007.

Tinjauan Islam terhadap pelaksanaan aturan PERMENDIKNAS Nomor 24 Tahun 2007 pada Perpustakaan SMPN 47 Jakarta telah menjalankan aturan sesuai dengan ketentuan yaitu:

1. Pengadaan buku yang tidak sesuai dengan PERMENDIKNAS Nomor 24 Tahun 2007 merupakan ketidaktahuan.
2. Keadaan kekurangan meja dan kursi baca diantisipasi dengan penambahan meja lesehan.

Kekurangan yang ada pada perpustakaan SMPN 47 Jakarta merupakan keadaan darurat, rukshah (dispensasi) dan ketidaktahuan, karena meja dan kursi baca yang tidak mencukupi serta buku yang tidak sesuai dengan regulasi PERMENDKNAS Nomor 24 Tahun 2007. Tetapi apabila kondisi telah memungkinkan maka kekurangan meja dan kursi baca hendaknya dilengkapi. Buku yang tidak sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan PERMENDIKNAS Nomor 24 Tahun 2007 hendaknya disesuaikan dengan regulasi yang telah ditetapkan. Ajaran Islam meberikan kemudahan dan melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2): 286 yang menyatakan “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*.* Namun apabila sudah mempunyai kemampuan untuk melengkapi segala kekurangan hendaklah menyesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan (rukshah hanya berlaku dalam keadaan darurat).